

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	80/FSPS / E6/95	
KLAS	790.995 982 Win k	
TERIMA	Feb. '95	27

**KIDUNGAN SEKAR MACAPAT DHANDHANGGULA
DALAM UPACARA NEBUS KEMBAR MAYANG
DI DESA TEGALAMPEL KARANGDOWO KLATEN
TINJAUAN FUNGSI DAN PENYAJIAN**



oleh

Sri Winarno



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1993**

Tugas Akhir ini telah diterima dan dipertahankan
oleh Sri
Institut
Pada tanggal

KIDUNGAN SEKAR MACAPAT DHANDHANGGULA
DALAM UPACARA NEBUS KEMBAR MAYANG
DI DESA TEGALAMPEL KARANGDOWO KLATEN
TINJAUAN FUNGSI DAN PENYAJIAN



oleh :

Sri Winarno

No. Mhs. 8810127012



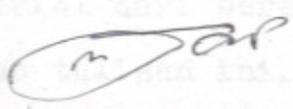
Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana dalam bidang
Seni Karawitan
1993

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui
oleh Tim Penguji Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 23 Januari 1993



Sunaryo, S.S.T.

Ketua



Drs. Marsono, M.S.

Anggota/Pembimbing



Dra. A. Siti Kolinah Subalidinata

Anggota/Pembimbing

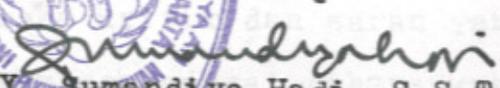


Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Nip. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Tulisan ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir program studi S-1 Etnomusikologi pada Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hal yang tak mungkin terlupakan adalah dorongan serta bantuan moral maupun material dari berbagai pihak yang membantu dalam penyelesaian tulisan ini, maka perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Marsono, MS. selaku konsultan I dan Ibu Dra. A. Siti Kolimah Subalidinata, selaku konsultan II, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan.
2. Bapak Abu Salam, Bapak Margono, dan Bapak Sumarto sebagai nara sumber, yang telah memberikan data lisan tentang objek.
3. Bapak Drs. Suparto selaku pembimbing studi.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang telah disajikan ini bukan suatu karya akhir yang sifatnya sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat diharapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Yogyakarta, Januari 1993

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
SINGKATAN	vii
ISTILAH	viii
RINGKASAN	ix
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL	1
B. BATASAN MASALAH	3
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. TINJAUAN PUSTAKA	6
E. METODE PENELITIAN	8
F. GARIS BESAR ISI SKRIPSI	11
II. TINJAUAN UMUM UPACARA NEBUS KEMBAR MAYANG DI DESA TEGALAMPEL	13
A. MASYARAKAT DESA TEGALAMPEL	13
B. UPACARA NEBUS KEMBAR MAYANG BAGI MASYARAKAT DESA TEGALAMPEL	16
1. Asal-Usul	17
2. Fungsi	19
C. PELAKSANAAN UPACARA	24
1. Perlengkapan Upacara	24

	Halaman
2. Unsur-Unsur yang Terkait	30
3. Persiapan Upacara	31
4. Jalannya Upacara	32
III. KIDUNGAN SEKAR MACAPAT DHANDHANGGULA	
DALAM UPACARA NEBUS KEMBAR MAYANG	39
A. PENGERTIAN KIDUNGAN	39
B. FUNGSI KIDUNGAN	42
C. PENYAJIAN KIDUNGAN	44
1. Syair	45
2. Transkripsi	52
3. Pedhotan	58
4. Irama	62
5. Padhang Ulihan	65
6. Karakter	70
IV. PENUTUP	71
A. KESIMPULAN	71
B. SARAN	72
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	73
LAMPIRAN A. TRANSKRIPSI TEMBANG	76
LAMPIRAN B. GENDING IRINGAN	77
LAMPIRAN C. PETA WILAYAH	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 pembuatan <u>kembar mayang</u>	25
Gambar 2 <u>Kyai Jaka Tarub</u> dan para pengikutnya ...	38
Gambar 3 <u>Bakyu Pajang</u> dan pembantunya	38



SINGKATAN

- BP. : Bakyu Pajang.
Ha. : Hektar.
JB. : Jawa Baru.
JK. : Jawa Kuna.
JT. : Jaka Tarub
MS. : Manuskrip.
pd. : padhang.
R. : Raden.
R.L. : Raden Lurah.
R.Ng. : Raden Ngabei.
SK. : Serat Kidungan
t.t. : tanpa tahun.
ul. : ulihan.
UNK : Upacara Nebus Kembar Mayang.



ISTILAH

- Gatra (JB.)** : baris dalam tembang macapat.
- Guru lagu (JB.)** : huruf vokal yang terakhir pada tiap baris tembang macapat.
- Guru wilangan (JB.)** : jumlah suku kata pada tiap baris tembang macapat.
- Jonggolan (JB.)** : peristiwa pengantin laki-laki datang di tempat pengantin perempuan pada malam midadareni.
- Kembar mayang (JK.)** : gubahan bunga pohon pinang jumlahnya dua.
- Kidungan (JK.)** : nyanyian.
- Midadareni (JK.)** : tirakatan sebelum pesta perkawinan.
- Nebus (JB.)** : membeli dengan menukar barang.
- Pada (JK.)** : satu bait tembang.
- Padhang (JK.)** : kalimat lagu yang belum selesai, masih menunggu jawaban.
- Pedhotan (JB.)** : tempat pernapasan pada tembang sebagai koma atau titik.
- Ulihan (JK.)** : kalimat lagu yang sudah selesai atau sebagai jawaban.

RINGKASAN

Tugas Akhir yang berjudul "KIDUNGAN SEKAR MACAPAT DHANDHANGGULA DALAM UPACARA NEBUS KEMBAR MAYANG DI DESA TEGALAMPEL KARANGDOWO KLATEN TINJAUAN FUNGSI DAN PENYAJIAN," dimaksudkan untuk mengetahui mengapa masyarakat Tegalampel menyelenggarakan upacara ini.

Pemaparan upacara adat tersebut tidak akan lepas dari konsepsi budaya dan kehidupan masyarakat pendukungnya. Segala sesuatu yang melatarbelakangi dan memberi isi pada upacara seperti sejarah, religi, simbol-simbol dan fungsi perlu dikaji.

Perlengkapan upacara berupa benda-benda hasil kreasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan maksud di dalam upacara. Benda-benda ini merupakan simbol-simbol budaya manusia yang memiliki makna, sehingga perlu ditafsirkan agar memperlihatkan suatu kaedah yang berlaku dalam pola kehidupan manusia.

Jalannya upacara dengan memainkan seni drama yang menceritakan tokoh Bakyu Pajang membeli kembar mayang kepada Kyai Jaka Tarub. Sebelum kembar mayang diboyong disajikan kidungan sekar macapat Dhandhanggula sebanyak lima pada. Guna memberi gambaran yang jelas, dalam penulisan ini disajikan transkripsi dialog cerita tersebut.

Analisis penyajian kidungan meliputi syair, pedhotan, irama, padhang ulihan, dan karakter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Kehidupan manusia di dunia mengalami beberapa kejadian penting dalam masa hidupnya, seperti peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Sehubungan dengan peristiwa tersebut, biasanya diselenggarakan upacara-upacara khusus disesuaikan dengan adat daerah masing-masing, yang telah digariskan oleh para leluhurnya.

Upacara adat merupakan unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa di dunia. Bagi manusia yang berbudaya, menyelenggarakan upacara adat tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhurnya saja, tetapi juga memiliki peranan untuk selalu mengingatkan manusia sesuai dengan eksistensi dan hubungan terhadap lingkungan mereka.¹ Hal ini lebih tampak konkret dalam pelaksanaan upacara.

Pemaparan masalah upacara adat yang hadir dalam suatu masyarakat, tidak akan lepas dari konsepsi budaya dan kehidupan masyarakat itu sendiri. Segala sesuatu yang melatarbelakangi dan memberi isi pada upacara seperti sejarah, religi, simbol-simbol, dan sebagainya perlu dikaji demi pengertian yang mendalam tentang keberadaan suatu upacara adat.

¹ Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), p. xi.

Sesuai dengan peristiwa-peristiwa tersebut, bila dibahas semua akan terlalu luas, karena setiap peristiwa mempunyai bentuk dan rangkaian upacara yang berbeda-beda, sebagai contoh upacara perkawinan. Menurut perkawinan adat Jawa, rangkaian upacaranya ada beberapa hal, seperti malam midadareni, akad nikah, penganten panggih. Malam midadareni dapat diuraikan lagi, paesan, jonggolan, nebus kembar mayang, slametan. Perlu diketahui, tidak semua daerah di Jawa memiliki rangkaian upacara perkawinan tersebut diatas, karena diambil yang penting dan praktis saja.

Dalam kesempatan ini akan dipaparkan tentang upacara nebus kembar mayang yang berada di Desa Tegalampel, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten.

Sebuah buku tentang tata upacara mantu adat Jawa menyebutkan, bahwa upacara nebus kembar mayang lahir di Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana IV.² Perkembangan selanjutnya ditiru oleh orang-orang bila mempunyai hajat pernikahan, termasuk juga masyarakat Desa Tegalampel.

Pelaksanaan upacara nebus kembar mayang dengan memainkan seni drama tradisi, menyanyikan kidungan Sekar Macapat Dhandhanggula, dan iringan upacara melibatkan karawitan.

Guna mendapatkan pengertian yang lebih mendalam maka tulisan ini mengambil judul: Kidungan Sekar Macapat

²Tata Upacara Mantu Menurut Adat Jawa, Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, MS.A. 184, p. 8.

Dhandhanggula dalam Upacara Nebus Kembar Mayang di Desa Tegalampel Karangdowo Klaten Tinjauan Fungsi dan Penyajian.

Di samping keunikan upacara ini, juga telah mengalami perjalanan sejarah dari generasi ke generasi, sehingga tradisi tersebut masih terpelihara sampai pada saat ini. Upacara nebus kembar mayang selalu diselenggarakan ketika orang mempunyai hajat pernikahan. Perlu diketahui, bahwa objek ini belum pernah diteliti oleh para penulis sebelumnya.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan judul di atas, maka dalam mendeskripsikan perlu dibuat batasan masalah, agar mendapatkan suatu pengertian yang jelas tentang objek.

Upacara nebus kembar mayang di Desa Tegalampel merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa, kebudayaan Islam, dan kebudayaan Hindu. Penyelenggaraan upacara, rasa solidaritas masyarakat tampak sekali, sehingga hal-hal yang melatarbelakangi dan memberi isi pada upacara perlu dijelaskan.

Perlengkapan upacara yang digunakan merupakan benda simbolis sebagai alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang terkandung di dalamnya.³ Wujud perlengkapan adalah kembar mayang yang terbuat dari janur atau daun kelapa muda, batang pisang, buah nanas, kelapa muda, bokor, dan kertas emas. Bahan-bahan

³Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta: P.T. Hanindita, 1987), p. 85.

tersebut dirangkai sehingga menjadi gubahan pohon yang indah, di bawahnya ditunggu sepasang burung. Perlengkapannya lainnya adalah sesaji, payung, dan gending iringan.

Upacara diselenggarakan pada malam midadareni, unsur-unsur yang terkait adalah jonggolan dan slametan. Dalam upacara itu dimainkan seni drama yang sederhana menceritakan tokoh Bakyu Pajang membeli kembar mayang kepada Kiai Jaka Tarub. Sebelum kembar mayang diboyong disajikan kidungan sekar macapat Dhandhanggula bersvair sawabing nabi wali sebanyak lima pada, dinyanyikan secara kor (bersama-sama).

Maksud kidungan sekar macapat Dhandhanggula adalah sekar macapat Dhandhanggula yang dikidungkan (dinyanyikan). Syair mengandung maksud agar mendapat pengaruh kewibawaan nabi dan wali.⁴ Fungsi penyajian kidungan dalam upacara tersebut perlu diungkap.

Penyajian kidungan perlu dijelaskan, kelima syair dianalisis berdasarkan aturan-aturan yang mengikat pada sekar macapat Dhandhanggula yaitu jumlah gatra, guru wilangan, dan guru lagu.⁵ Bagaimana penerapan pedhotan sebagai titik atau koma tembang, sehingga diketahui bagian-bagian yang harus dibaca dalam satu pernapasan. Irama kidungan bersifat ritmis, maka perlu dibuat tanda-tanda

⁴Tata Cara Mantu Menurut Adat Jawa, op. cit., p. 4.

⁵Murdiati dan Untung Muljono, Dasar-Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1982/1983), p. 16.

khusus guna mengetahui cara membaca setiap suku kata dengan suara panjang atau pendek. Sesuai dengan rasa lagu, perlu diketahui bagian-bagian yang berfungsi sebagai padhang maupun ulihan, disampaikan pula karakter dari tembang tersebut.

Terlalu luas kiranya membahas tentang upacara nebus kembar mayang di Desa Tegalampel, karena wilayah desa tersebut terdiri dari enam dukuh, maka lokasi penelitian dibatasi yaitu objek yang berada di Dukuh Tegalampel, Desa Tegalampel, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten.

C. TUJUAN PENELITIAN

Selain rangsangan ingin tahu eksistensi kidungan sekar macapat Dhandhanggula dalam upacara nebus kembar mayang di Desa Tegalampel, tujuan penelitian ini untuk:

1. Sebagai syarat menyelesaikan program studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Menambah pengetahuan dan menyebarluaskan informasi tentang objek penulisan, serta menambah perbendaharaan tulisan seni budaya.
3. Mendeskripsikan secara ilmiah keberadaan objek kaitannya dengan masyarakat pendukung.
4. Hasil yang diharapkan semoga dapat menambah kepustakaan, khususnya bidang Seni Karawitan dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Guna memperluas cakrawala demi keberhasilan penelitian ini, maka dipergunakan beberapa buku acuan untuk menunjang serta memperkuat data-data tentang objek agar lebih akurat dan melengkapi penelitian ini. Buku-buku tersebut adalah:

Andjar Any, Perkawinan Adat Jawa Lengkap. (Surakarta: P.T. Pabelan, 1986). Buku ini menuliskan tatacara perkawinan adat Jawa dari tahap persiapan hajat, upacara-upacara yang harus dilaksanakan, perlengkapan upacara perkawinan. Tentang upacara nebus kembar mayang serta rangkaian upacara pada malam midadareni dibahas di dalamnya. Hal ini memberikan gambaran serta bahan perbandingan dengan objek yang berada di Desa Tegalampel.

F. Atmadarsana, Mardawa Swara Teori dan Praktek Seni Suara Djawa. (Semarang: Kanisius, 1956). Buku ini menjelaskan pengertian karawitan, laras, pathet, jenis-jenis tembang, serta ciri-cirinya. Dijelaskan pula hal-hal yang perlu dimengerti dalam melagukan tembang, seperti pedhotan, irama, aksent. Buku ini sangat membantu untuk menganalisis penyajian kidungan sekar macapat Dhandhanggula.

Koentjaraningrat (penyunting), Ritus Peralihan di Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1985). Buku ini merupakan bunga rampai tentang ritus krisis yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia

yang terdiri dari berbagai suku bangsa dikenal sebagai bangsa yang religius. Kepercayaannya yang kuat pada agama disertai pula kepercayaan terhadap magi didalam upacara-upacara kelahiran, perkawinan, kematian, dan lain-lain yang semuanya termasuk bagian dari ritus krisis. Asas-asas ritus upacara dan religi dibahas dengan beberapa pendekatan yaitu yang berorientasi kepada keyakinan religi dan sikap para penganut religi yang bersangkutan terhadap alam gaib. Buku ini sangat membantu sebagai dasar untuk mencari mengapa diselenggarakan upacara nebus kembar mayang di Desa Tegalampel, dengan beberapa pendekatan yang ada dalam masyarakat pendukungnya.

Clifford Geertz, Santri Abangan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989). Buku ini membahas tentang kehidupan masyarakat Islam Jawa yang dibagi menjadi tiga varian, yaitu santri, abangan, priyayi. Pada varian abangan, upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia dan kepercayaan terhadap makhluk halus sangat berperanan penting. Aspek sosial ekonomi upacara perkawinan, peranan kesenian dibahas di dalamnya. Buku ini membantu memberikan wawasan hakikat upacara nebus kembar mayang di Desa Tegalampel.

Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta: P.T. Hanindita, 1987). Dalam buku ini dijelaskan maksud dan tujuan dibuatnya simbol-simbol oleh orang Jawa dalam kebudayaan sepanjang sejarah sampai pada saat ini,

yang digunakan sebagai tanda atau peringatan suatu kejadian agar diketahui oleh masyarakat generasinya, sehingga digunakan alat pembawa informasi. Simbol sebagai media dalam religi yaitu untuk memuja Tuhan, mendatangkan arwah untuk dimintai berkah, dan memberi makan kepada makhluk halus. Media pembawa pesan yang berwujud simbol seperti ungkapan-ungkapan syair, kode atau isyarat dengan warna, cahaya, dan suara, serta upacara-upacara. Buku ini sangat membantu memberikan wawasan untuk mencari makna yang terkandung dalam upacara nebus kembar mayang serta perlengkapannya.

Serat Kidungan. (Perpustakaan Sono Poestoko Surakarta, MS. 171 Ra SMP-KS # 583). Buku ini adalah sebuah manuskrip Serat Kidungan Kagungan Dalem Sampeyan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangku Nagara Inkgang Kaping V Ing Nagari Surakarta Hadiningrat, tahun Jawa 1815 (\pm 1883 Masehi). Dalam manuskrip ini memuat kidungan Dhandhanggula bersyair sawabing nabi wali, yang akan digunakan sebagai bahan perbandingan dengan syair pada upacara tersebut di atas.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitis, yaitu mencatat dan menguraikan tentang objek sebagaimana adanya, serta pembahasan secukupnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh melalui beberapa tahap:

1. Tahap Pengumpulan Data.

a. Studi Pustaka.

b. Studi Lapangan.

c. Pemilihan Data.

2. Tahap Analisis Data atau Pengolahan Data.

3. Tahap Penulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap awal penelitian, dimulai dengan mengumpulkan data yang diambil dari sumber tertulis, sumber lisan, dan diskotek.

a. Studi Pustaka.

Mengumpulkan data tertulis yang didapatkan dari studi pustaka guna memperoleh informasi yang bersangkutan dengan objek penelitian. Perpustakaan yang menjadi objek untuk memperoleh data adalah perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta kampus utara, perpustakaan Sono Poestoko Keraton Surakarta, perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Di samping itu ada juga buku-buku koleksi pribadi yang sangat mendukung tentang objek.

b. Studi Lapangan.

Untuk mengumpulkan data yang berasal dari studi lapangan, perlu dibuat perencanaan agar mendapatkan data yang setepat-tepatnya. Perencanaan tersebut termasuk mempersiapkan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1). Observasi.

Observasi yang dilakukan yaitu penulis beberapa kali mengamati langsung dan ikut sebagai pen-

dukung pelaksanaan upacara di Desa Tegalampel. Observasi dilakukan pada tanggal 1 Mei 1992 di rumah Bapak Martodiyono dan tanggal 16 Agustus 1992 di rumah Bapak Suranto, semua di Desa Tegalampel, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Untuk bahan perbandingan tentang objek, dilakukan observasi di daerah lain, yaitu pada tanggal 22 April 1992 di rumah Marto Sugiyo Desa Kaligawe, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten dan tanggal 26 April 1992 di rumah Wiryo Hardjono Dukuh Kepek, Desa Demangan Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten.

2). Wawancara.

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab dengan para tokoh masyarakat yang lebih tahu tentang objek, untuk mendapatkan informasi yang meyakinkan. Di antara tokoh masyarakat yang diwawancarai adalah:

Abu Salam, umur 80 tahun, sebagai pimpinan upacara di Desa Tegalampel.

Sumarto, umur 37 tahun, sebagai pengidung dan pembuat kembar mayang di Desa Tegalampel.

Margono, umur 55 tahun, sebagai pengidung di Desa Tegalampel.

3). Dokumentasi.

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau memotret pada waktu pelaksanaan upacara.

Di samping tersebut juga dilakukan rekaman suara

untuk memudahkan dalam mendeskripsikan objek.

c. Pemilihan Data.

Setelah data terkumpul baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan, selanjutnya data tersebut satu-persatu dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan indentifikasi masing-masing.

2. Tahap Analisis atau Pengolahan Data.

Data yang telah diperoleh dan diidentifikasi, kemudian dianalisis secara cermat kaitannya antara data yang satu dengan data yang lain, sehingga diperoleh kesimpulan yang utuh terhadap upacara nebus kembar mayang, sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Penulisan

Pada tahap terakhir, data yang telah dianalisis sampai dengan mendapatkan kesimpulan, kemudian disusun menjadi sebuah skripsi sesuai dengan kerangka tulisan.

F. GARIS BESAR ISI SKRIPSI

Bab I Pendahuluan.

Di dalam pendahuluan memuat tentang alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan garis besar isi skripsi.

Bab II Tinjauan Umum Upacara Nebus Kembar Mayang di Desa Tegalampel.

Dalam bab ini dibahas tentang masyarakat Desa Tegalampel, upacara nebus kembar mayang bagi masyarakat

pendukungnya, asal-usul dan fungsi, pelaksanaan upacara membahas tentang perlengkapan serta maknanya, unsur yang terkait, persiapan upacara, dan jalannya upacara.

Bab III Kidungan Sekar Macapat Dhandhanggula dalam Upacara Nebus Kembar Mayang.

Dalam bab ini menjelaskan pengertian kidungan sekar macapat Dhandhanggula dan fungsinya. Penyajian kidungan membahas syair, pedhotan, irama, padhang ulihan, dan karakter, disajikan pula transkripsi kidungan.

Bab IV Penutup.

Bagian penutup memuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan telah dianalisis, saran-saran yang bersifat membangun.

